



Pengaruh Perencanaan Anggaran, Pencatatan Administrasi, Sumberdaya Manusia, Komitmen Organisasi dan Lingkungan Birokrasi terhadap Penyerapan Anggaran PNPB Kegiatan Pengamanan Objek Vital pada Satker Jajaran Polda Riau

JE-Vol.27-No.4-2019-pp.409-423

Yanuriza^{1,2*}, Amir Hasan², M. Rasuli²

¹ Subbag Minopsnal Ditpamobvit, Polda Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to look at the factors that affect the budget absorption of vital object security activities in Riau Regional Police Work Unit. The sampling method uses purposive sampling and sample transmission using an error rate of 5%. The author conducts research based on data collection techniques through questionnaires. The analysis of the data that I use is the quantification of data through multiple linear regression analysis with t test, R^2 and collecting data processed with the help of the SPSS 22.0 statistical program. From the results of the study conclusions were obtained as partial that five variables t (2,392; 3,109; 2,971; 2,038; and 1,106). With the results of the variables namely budget planning, administration records, human resources, organizational commitment influences budget absorption while the bureaucratic environment variable does not affect the absorption of the budget in the safeguard activities of vital objects in the Riau Police Regional Working Unit. In addition, it can be seen from the determination of the test where the R value of 0.819 and adjusted R^2 of 0.624 or 62.4% of the independent variables affect the dependent variable and 37.6% is influenced by other variables.

Keywords: Budget Planning, Administrative Records, Human Resources, Organizational Commitment, Bureaucratic Environment and Budget Absorption

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan anggaran kegiatan pengamanan objek vital di Satuan Kerja Polda Riau. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel proporsif dan transmisi sampel menggunakan tingkat kesalahan 5%. Penulis melakukan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data yang saya gunakan adalah kuantifikasi data melalui analisis regresi linier berganda dengan uji t, R^2 dan pengumpulan data yang diolah dengan bantuan program statistik SPSS 22.0. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan parsial yaitu lima variabel t (2.392; 3.109; 2.971; 2.038; dan 1.106). Dengan hasil variabel yaitu perencanaan anggaran, catatan administrasi, sumber daya manusia, komitmen organisasi mempengaruhi penyerapan anggaran sedangkan variabel lingkungan birokrasi tidak mempengaruhi penyerapan anggaran dalam kegiatan Safeguard dari benda vital di Satker Kepolisian Daerah Riau. Selain itu, dapat dilihat dari penentuan tes dimana nilai R sebesar 0,819 dan R^2 yang disesuaikan sebesar 0,624 atau 62,4% dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan 37,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: Perencanaan Anggaran, Catatan Administrasi, Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, Lingkungan Birokrasi dan Penyerapan Anggaran

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang sedang giat membangun, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan dorongan yang lebih kuat dan cepat bagi pergerakan roda perekonomian. Peran pemerintah dapat dinyatakan dalam bentuk mengoptimalkan pengelolaan potensi daerah dan sumber daya manusia

yang memberikan manfaat terhadap pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan tidak dapat terpenuhi (Putri 2014). Setiap tahunnya pemerintah membuat rencana keuangan tahunan yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang telah disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Perencanaan dan penganggaran APBD tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Berdasarkan Undang-Undang tersebut unit instansi harus menyusun rencana kerja dan anggaran instansi yang berpedoman pada Rencana Kerja (RENJA). Rencana kerja anggaran dan rencana kerja instansi akan disampaikan kepada DPRD sebagai bahan pertimbangan penyusunan rancangan APBD (RAPBD) untuk disahkan menjadi APBD. Anggaran yang telah disahkan diharapkan dapat diserap secara optimal oleh pemerintah.

Seftianova (2013) mengemukakan buruknya kualitas penyerapan anggaran ini akan berdampak terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Pertama, tidak berjalannya fungsi kebijakan fiskal dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara efektif. Kedua, hilangnya manfaat belanja karena dana yang telah dialokasikan ternyata tidak semuanya dapat dimanfaatkan yang berarti terjadi *idle money*. Ketiga, terlambatnya pelaksanaan program pemerintah terkait dengan penanggulangan kemiskinan. Terakhir, penumpukan tagihan pada akhir tahun anggaran sangat tidak sehat bagi manajemen kas pemerintah. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan hasil survei sejak tahun 2010 oleh Direktorat Jenderal Perbendaharaan terhadap Kementerian Negara/Lembaga dan satker-satker dibawahnya untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan penyerapan anggaran. Dari hasil survei tersebut, diketahui beberapa faktor yang menyebabkan buruknya penyerapan anggaran, antara lain: adanya permasalahan perencanaan anggaran, pengadaan barang/jasa, mekanisme pembayaran, persiapan pelaksanaan kegiatan dan *force majeure*. Adapun data laporan realisasi anggaran 2017 PNPB kegiatan pengamanan objek vital pada satker jajaran Polda Riau sebagai berikut :

Tabel 1: Laporan Realisasi Anggaran Tahun 2017

No	Nama Kegiatan	Target Rp.(000)		Realisasi Rp.(000)	Sisa Anggaran Rp.(000)
		Kinerja	Anggaran		
1.	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Polri	12 bulan	146.147	9.614	136.533
2.	Program Pemeliharaan Ketertiban dan Keamanan Masyarakat	12 bulan	10.647.441	1.432.094	9.215.347
Jumlah			10.793.588	1.441.708	9.351.880

Sumber: Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Riau (2017)

Dari laporan realisasi anggaran tahun 2017 pada kegiatan pengamanan objek vital pada satker jajaran Polda Riau diketahui target sebesar Rp10.793.588 hanya terealisasi sebesar Rp1.441.708. Sedangkan sisa anggaran atau dana yang tidak terserap sebesar Rp9.351.880. Penyerapan anggaran yang belum optimal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah terutama untuk jenis belanja barang dan belanja modal. Belanja tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktifitas tenaga kerja, peningkatan kemakmuran nyata dan terwujudnya stabilisasi makro ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan anggaran diantaranya adalah faktor-faktor perencanaan anggaran, pencatatan administrasi, sumber daya manusia (SDM), komitmen organisasi, dan lingkungan birokrasi.

Perencanaan anggaran yang buruk adalah hambatan yang signifikan yang mencegah peningkatan penyerapan anggaran. Perencanaan merupakan faktor penting di tingkat pemerintah daerah, dan dapat memperparah semua kesulitan lainnya dalam penyerapan anggaran (Ministry of Finance, Planning and Economic Development of Uganda, 2011). Sebagaimana hasil laporan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (2013) bahwa besar kecilnya tingkat penyerapan belanja daerah dalam mendanai belanja publik sangat dipengaruhi oleh perencanaan anggaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuswoyo (2012) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran berpengaruh terhadap penyerapan

anggaran. Administrasi pada intinya melingkupi seluruh kegiatan dari pengaturan hingga pengurusan sekelompok orang yang memiliki diferensiasi pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Administrasi dapat berjalan dengan satu atau banyak orang terlibat di dalamnya. Administrasi dalam penyerapan anggaran berperan sangat penting mulai dari proses perencanaan sampai dengan penyerapan anggaran. Fungsi administrasi dimulai sejak disetujuinya KUA-PPAS oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Kualitas SDM dalam hal ini aparat sipil negara (ASN) sebagai aparat pengelola keuangan menjadi faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyerapan anggaran (Zarinah, Darwanis, dan Abdullah, 2016). Kurangnya sumber daya manusia (SDM) mulai di karenakan SDM yang tidak berkualitas, kurangnya pembinaan dari pemerintah pusat, keengganan pegawai untuk ditunjuk sebagai pejabat pembuat komitmen (PPK) dan sulitnya mendapatkan pegawai yang memiliki sertifikat pengadaan barang/jasa merupakan permasalahan yang terjadi dalam proses penyerapan anggaran terkait pengadaan barang/jasa. dianggarkan. Sumber daya manusia perlu dikelola, diatur dan dimanfaatkan agar dapat berfungsi secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi, karena merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap organisasi (Suharto, 2012). Komitmen organisasi merupakan tingkat sejauhmana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi itu. Apabila setiap pegawai memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan prestasi terbaik baik masyarakat, maka tentunya kinerja sektor publik akan meningkat (Mahmudi, 2007).

2. TINJAUAN PUSTAKA

3. DATA DAN METODOLOGI

3.1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada Satuan Kerja Pam Obvit di jajaran Polda Riau.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2012). Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat mengeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi Sekaran (2006).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya. Data langsung berupa jawaban langsung dari penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK), Pejabat Penatausahaan Keuangan (PPK), dan Bendahara Penerimaan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara survei lapangan yang menggunakan suatu metode pengumpulan data original. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada masing-masing responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan surat yang berisikan pertanyaan kepada responden atau instansi terkait secara langsung. Kuesioner disebarkan langsung kepada responden. Pertanyaan berupa suatu daftar pertanyaan yang diberikan atau disebarkan kepada responden untuk diisi berdasarkan persepsi masing-masing responden dari satker dengan menggunakan skala *Likert*.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Kualitas Data

Sebelum dilakukan pengolahan data maka perlu dilakukan pengujian data terhadap variabel tersebut. Pengujian tersebut terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Ketepatan pengujian suatu hipotesis tentang hubungan variabel penelitian sangat tergantung pada suatu kualitas data yang diapkaai dalam pengujian tersebut. Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang valid dan reliabel. Sedangkan, kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro & Supomo, 2006).

b. Uji Validitas Data

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau keahlian suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukurnya (Sugiyono, 2014). Uji validitas data dilakukan dengan analisis Korelasi Pearson melalui aplikasi SPSS 20. Uji validitas dilakukan dengan melihat r_{tabel} . Nilai r_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi jumlah data (n). Nilai r_{tabel} yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r_{hitung} untuk menguji validitas dari data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Dengan kata lain, masing-masing jawaban pertanyaan dengan total jawaban pada setiap variabel penelitiannya saling dikorelasikan (Ghozali, 2011)

c. Uji Realibilitas

Jika validitas telah diperoleh, maka peneliti harus mempertimbangkan pula reliabilitas pengukuran. Reliabilitas adalah ukurang mengenai konsistensi *internal* dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum. Dengan kata lain, bagaimana hal-hal yang spesifik saling membantu dalam menjelaskan sebuah fenomena yang umum.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi, kemudian nilai tersebut dikalikan 100%. Rumus : $Determinasi = R^2 \times 100\%$ (Ghozali, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (dependen) adalah penyerapan anggaran dimana menurut Halim & Kusufi (2014), penyerapan anggaran adalah pencapaian dari suatu estimasi yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu dipandang pada suatu saat tertentu (realisasi dari anggaran). Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supomo & Indriantoro, 2006).

Tabel 2: Statistik Deskriptif Variabel Kinerja Pegawai

	N	Mean	Std. Deviation
Penyerapan Anggaran	42	12,7143	1,64221

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel hasil statistik deskriptif dapat terlihat bahwa kinerja pegawai yang merupakan variabel dependen yang mempunyai rata-rata jawaban responden adalah 12,7143 dengan memperoleh standar deviasi sebesar 1,64221.

4.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perencanaan Anggaran (X1), Pencatatan Administrasi (X2), Sumber Daya Manusia (X3), Komitmen Organisasi (X4) dan Lingkungan Birokrasi (X5).

a. Statistik Deskriptif Variabel Perencanaan Anggaran

Perencanaan (*planning*) merupakan proses dari penetapan tujuan organisasi berupa penentuan strategi untuk pencapaian tujuan secara menyeluruh serta perumusan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan serta mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi, sehingga tercapainya tujuan tersebut Bastian (2010). Statistik deskriptif variabel motivasi kerja dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Statistik Deskriptif Variabel Perencanaan Anggaran

	N	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Anggaran	42	34,0000	4,07850

Sumber: Data olahan

Secara keseluruhan, berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) yang diperoleh 34,0000 dengan standar deviasi sebesar 4,07850.

b. Statistik Deskriptif Variabel Pencatatan Administrasi

Menurut Daryanto (2010) administrasi adalah upaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan orang-orang dalam suatu pola kerjasama, sehingga yang menjadi perhatian administrasi adalah tujuan, manusia, sumber dan juga waktu. Oleh karena itu, pencatatan administrasi sangatlah penting untuk pengambilan keputusan. Statistik deskriptif variabel kompetensi kerja dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Statistik Deskriptif Variabel Pencatatan Administrasi

	N	Mean	Std. Deviation
Pencatatan Administrasi	42	22,5952	2,78550

Sumber: Data olahan

Secara keseluruhan, berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) yang diperoleh 22,5952 dengan standar deviasi sebesar 2,78550.

c. Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Sumber Daya Manusia

Kesuma et al. (2014) bahwa sumber daya manusia yang tepatlah yang akan menjadi aset berharga dalam organisasi. Collins menilai bahwa dalam suatu organisasi hal pertama dan yang paling utama dilihat adalah orangnya, setelah itu baru membahas visi, misi, atau hal lain yang diperlukan. Statistik deskriptif variabel persepsi peran dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5: Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Sumber Daya Manusia

	N	Mean	Std. Deviation
Kualitas SDM	42	10,9524	2,54666

Sumber: Data olahan

Secara keseluruhan, berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa Rata-rata (*mean*) yang diperoleh 10,9524 dengan standar deviasi sebesar 2,54666.

d. Statistik Deskriptif Variabel Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah sebagai suatu keadaan dimana seseorang tertentu serta tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Keterlibatan pekerjaan yang tinggi berarti memihak pada pekerjaan tertentu seseorang individu, sementara komitmen organisasional yang merekrut individu tersebut (Wikipedia Bahasa Indonesia). Statistik deskriptif variabel persepsi dukungan organisasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6: Statistik Deskriptif Variabel Komitmen Organisasi

	N	Mean	Std. Deviation
Komitmen Organisasi	42	24,4048	3,02880

Sumber: Data olahan

Secara keseluruhan, berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) yang diperoleh 24,4048 dengan standar deviasi sebesar 3,02880.

e. Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Birokrasi

Menurut Sedarmayanti (2009), birokrasi merupakan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang dijalankan pegawai negeri berdasarkan peraturan perundang-undangan. Birokrasi yang telah diatur dalam pemerintahan tentunya akan dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya baik lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan birokrasi yang mempengaruhi birokrasi pemerintah akan berdampak pada berjalan lancar atau tidaknya kegiatan operasional pemerintah. Aturan dan prosedur yang mengikat dan terkoordinasinya sumber daya manusia akan mempengaruhi praktik birokrasi. Oleh karena itu, lingkungan birokrasi sangat mempengaruhi penyerapan anggaran secara maksimal dan proporsional. Statistik deskriptif lingkungan birokrasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7: Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Birokrasi

	N	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Birokrasi	42	27,2857	3,32240

Sumber: Data olahan

Secara keseluruhan, berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) yang diperoleh 27,2857 dengan standar deviasi sebesar 3,32240.

4.3. Hasil Pengujian Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus dilakukan pengujian kualitas terhadap data yang diperoleh dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur dalam mengukur objek yang diteliti. Setelah data dikumpulkan, terlebih dahulu diseleksi kelengkapannya untuk dianalisis, setelah itu langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian terhadap validitas dan reabilitas data. Pengujian validitas dan reabilitas data dilakukan secara keseluruhan pada seluruh jumlah item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

a. Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas data digunakan untuk ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran, dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan. Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan korelasi *bivariate pearson* (Korelasi Produk Momen Pearson) yaitu analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Dimana keseluruhan variabel penelitian terdiri dari 34 pertanyaan. Untuk menentukan valid atau tidaknya pertanyaan ini adalah jikakorelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansinya 5% $df = n-2 (42-2) = 40$ $r_{tabel} = 0,2573$.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil pengujian validitas pada Maka dinyatakan semua variabel valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas Data

Pengujian reabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,5. Variabel ini akan dikatakan valid jika *Cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Begitu juga sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali 2011). Pada Tabel 8 dibawah ini akan menerangkan hasil pengujian reliabilitas dari instrumen untuk setiap variabel penelitian.

Tabel 8: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Item Pertanyaan
Penyerapan Anggaran	0,691	3
Perencanaan Anggaran	0,740	9
Pencatatan Administrasi	0,747	6
Kualitas Sumber Daya Manusia	0,879	3
Komitmen Organisasi	0,784	6
Lingkungan Birokrasi	0,853	7

Sumber: Data Olahan

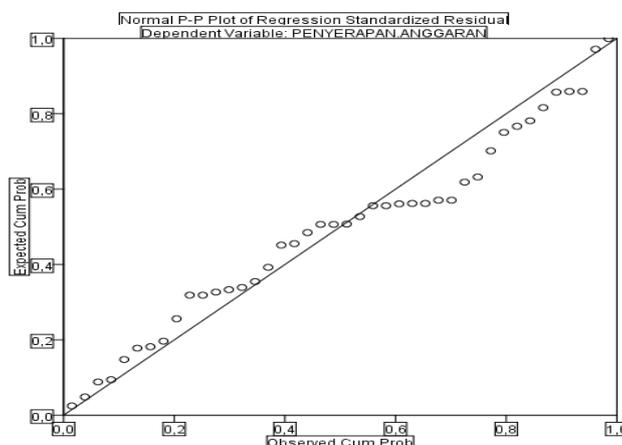
Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen penyerapan anggaran, perencanaan anggaran, pencatatan administrasi, kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan lingkungan birokrasi yang menunjukkan *Cronbach Alpha* antara lain 0,691, 0,740, 0,747, 0,879,0,784 dan 0,853. Dari semua nilai ke enam variabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel.

4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata jawaban responden terdistribusi normal. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal grafik *P-P Regression Standardized Residuals*. Jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika titik-titik tersebar acak maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1: Normal Probability Standardized Residual



Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan tidak terpecah dari garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa persyaratan uji normalitas dapat terpenuhi. Untuk pengujian statistik berupa uji T dan uji R² dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Uji statistik dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov *test* (Hair et al., 2006). Hasil uji mengindikasikan bahwa distribusi residual adalah normal karena nilai Kolmogorov-Smirnov tidak signifikan ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam regresi terpenuhi. Hasil uji normalitas data disajikan dalam Tabel 9 berikut:

Tabel 9: Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94330578
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,092
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari Tabel 9 diatas uji normalitas *one-Sample* Kolmogorov-Smirnov *test* dapat disimpulkan bahwa keenam variabel berdistribusi normal karena signifikan ($p > 0,05$), sehingga normalitas dalam regresi terpenuhi. Hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau *VIF* < 10. Jika *VIF* > 10 maka di anggap terjadi multikolinieritas dengan variabel lainnya, sebaliknya jika diperoleh *VIF* < 10 maka dianggap tidak terjadi multikolinieritas antar satu variabel independel yang satu dengan variabel yang lainnya (Ghozali 2011).

Tabel 10: Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Motivas Kerja	0,694	1,441	Tidak Terdapat Masalah Multikolinieritas
Kompetensi Kerja	0,686	1,457	
Persepsi Peran	0,885	1,130	
Persepsi Dukungan Organisasi	0,580	1,726	
Budaya Organisasi	0,877	1,141	

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

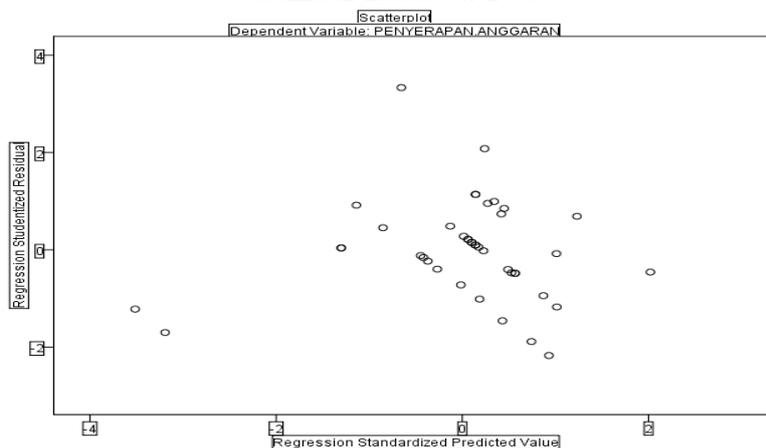
Dari Tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *VIF* < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance* < 0,10. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tidak ada terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi dalam regresi apabila varian *error* (e) tidak konstan untuk beberapa nilai X. Pendeteksian konstan tidaknya varian *error* dapat dilakukan dengan menggambar grafik *scatter plot* yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual. Artinya, garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka

varians dikatakan konstan. Gambar 2 dibawah ini menunjukkan gambar hasil uji heterokedastisitas, dimana diagram pencar dimana tidak membentuk pola atau acak, maka regresi pada penelitian tidak mengalami gangguan heterokedastisitas. Dari Gambar 2 grafik *scatterplot* dibawah ini terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regrasi ini, sehingga layak untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Gambar 2: Scatter Plot



Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi terjadi dalam regresi apabila dua *error* e_{t-1} dan e_t tidak independen. Autokorelasi biasanya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam interval waktu tertentu. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan diagram antara grafik e_{t-1} dan e_t sangat sulit. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan *Durbin-Watson*. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan 2.

Tabel 11: Statistik Durbin-Watson

Diskriptif	Nilai Durbin-Watson	Keterangan
n = 42 a = 0,05	1,866	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Tabel 11 tersebut dapat dilihat bahwa statistik *Durbin-Watson* sebagai hasil output dari SPSS version 22 sebesar 1,858. Dalam penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan *Durbin-Watson*:

1. Jika angka *Durbin-Watson* dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Jika angka *Durbin-Watson* diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi positif.
3. Jika angka *Durbin-Watson* diatas +2, berarti ada autokorelasi positif.

Hal ini telah membuktikan bahwa model analisis memenuhi syarat bebas Autokorelasi atau tidak terdapat Autokorelasi yaitu berkisar antara -2 sampai dengan 2.

4.5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode dengan bantuan program atau software SPSS versi 22, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, menggunakan model analisis regresi berganda yaitu menggunakan variabel perencanaan anggaran, pencatatan administrasi, kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan lingkungan organisasi.

Tabel 12: Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-2,887	2,300	
	Perencanaan.Anggaran	,111	,046	,275
	Pencatatan.Adm	,212	,068	,359
	Kualitas.Sdm	,195	,066	,302
	Komitmen.Organisasi	,139	,068	,256
	Lingkungan.Birokrasi	,056	,051	,113

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

4.6. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

a. Hasil Uji Statistik t

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

H₁: Perencanaan Anggaran Berpengaruh Terhadap Penyerapan Anggaran

Untuk melihat pengaruh perencanaan anggaran terhadap penyerapan anggaran digunakan uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13: Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Perencanaan Anggaran	2,392	2,018	0,022 < 0,05	Berpengaruh

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Tabel 13 diatas terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,392 > 2,018$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0,05. Dari hasil pengujian tersebut, maka terdapat keputusan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, perencanaan anggaran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyerapan anggaran. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian penelitian ini menerima hipotesis yang pertama, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perencanaan anggaran terhadap penyerapan anggaran dalam melakukan pekerjaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuswoyo (2012) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Hasil ini juga didukung dengan penelitian Sudastru (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran dimana semakin tidak baik perencanaan anggaran yang dilakukan oleh aparat pemerintahan maka semakin rendah pula tingkat penyerapan anggaran. Menurut jawaban responden bahwa aspek perencanaan yang matang dalam penentuan anggaran yang akan disajikan akan berdampak pada akan berjalannya program kerja dengan baik, dikarenakan adanya keselarasnya antara perencanaan anggaran dan program kerja yang akan dilaksanakan yang akan berdampak pada penyerapan anggaran. Dengan demikian Satker Jajaran Polda Riau harus memiliki perencanaan anggaran yang cukup baik sehingga dapat meningkatkan penyerapan anggaran dengan baik.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

H₂: Pencatatan Administrasi Berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

Untuk melihat pengaruh Kompetensi Kerja terhadap Kinerja Pegawai dalam melakukan Pekerjaan digunakan uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14: Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Pencatatan Administrasi	3,109	2,018	0,004 < 0,05	Berpengaruh

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Tabel 14 diatas terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,109 > 2,018$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0,05. Maka, keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan administrasi dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran. Hal ini konsisten dengan penelitian Putri (2014) yang menyatakan bahwa pencatatan administrasi berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Pencatatan administrasi sangat diperlukan sehingga dapat digunakan sebagai, bukti pencatatan, pengambilan keputusan dan pelaporan sehingga dapat mempengaruhi penyerapan anggaran dengan baik.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

H₃: Kualitas Sumber Daya Manusia Berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

Untuk melihat pengaruh persepsi peran terhadap kinerja pegawai digunakan uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 dibawah ini:

Tabel 15: Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Kualitas Sumber Daya Manusia	2,971	2,018	0,005 > 0,05	Berpengaruh

Sumber :Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Tabel 15 diatas dapat diambil keputusan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,971 < 2,018$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0.05. Maka keputusannya adalah H_0 tolak dan H_3 diterima. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyerapan anggaran dalam melakukan pekerjaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Herryanto (2012), menunjukkan pengaruh SDM terhadap penyerapan anggaran. Dalam hal penyerapan anggaran dengan baik maka Satker Jajaran Polda Riau Membutuhkan sumber daya manusia yang professional yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi terutama bagi yang duduk dalam jabatan. Oleh karena itu, dalam penyerapan anggaran daerah yang baik, Satker Jajaran Polda Riau harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang didukung latar belakang pendidikan, sering

mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Sehingga dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan penyerapan anggaran di wilayah Satker Jajaran Polda Riau.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

H4: Komitmen Organisasi Berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

Untuk melihat pengaruh persepsi dukungan organisasi terhadap kinerja pegawai digunakan uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 dibawah ini:

Tabel 16: Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Komitmen Organisasi	2,038	2,018	0,049 > 0,05	Berpengaruh

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Tabel 16 diatas dapat diambil keputusan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,038 < 2,018$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0.05. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_4 diterima. Oleh karena itu, komitmen organisasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyerapan anggaran dalam melakukan pekerjaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yumiati (2016) dan Yogi (2016) komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Komitmen yang tinggi terhadap organisasi Satker Jajaran Polda Riau lebih mementingkan kepentingan organisasi dari pada kepentingan pribadi. Hal ini mampu mendorong pegawai untuk mencapai target anggaran sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi sehingga akan berimplikasi pada pencapaian serapan anggaran pendapatan dan belanja daerah di wilayah Satker Jajaran Polda Riau. Pegawai yang berkomitmen terhadap pencapaian tujuan akan mampu berusaha keras untuk mencapainya, menempatkan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadinya dan mendukung sepenuhnya nilai dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi. Pada Satker Jajaran Polda Riau, tujuan yang ingin dicapai adalah salah satunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan anggaran untuk pelaksanaannya. Pegawai di Satker Jajaran Polda Riau memiliki komitmen yang tinggi, sehingga selalu berusaha agar program dan kegiatan yang telah dianggarkan dapat terlaksana dengan baik.

5. Hasil Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

H5: Lingkungan Birokrasi Berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran

Untuk melihat pengaruh Persepsi dukungan organisasi terhadap Kinerja Pegawai digunakan uji statistik t. Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_5 diterima, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P_{value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_5 ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari Tabel 17 dibawah dapat diambil keputusan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,106 > 2,018$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,126 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0.05. Maka keputusannya yaitu H_0 diterima dan H_5 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan birokrasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran di Satker Jajaran Polda Riau. Persoalan birokrasi di satker jajaran Polda Riau sangat kompleks, dimulai dari masalah budaya birokrasi yang tidak berintegritas, banyaknya peraturan perundang-undangan yang saling tumpang tindih, struktur organisasi yang cenderung kurang berfungsi, penyelenggaraan pemerintahan yang tidak efektif dan efisien, sumber daya manusia yang tak berkompeten dan tak profesional serta kurangnya koordinasi antar pegawai dalam pelaksanaan tugas, hingga persoalan pelayanan kepada publik yang tidak responsif dan tidak bertanggungjawab merupakan parameter yang dapat menyebabkan lambannya penyerapan anggaran.

Tabel 17: Hasil Pengujian Hipotesis Kelima (H₅)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
Lingkungan Birokrasi	1,106	2,018	0,276 < 0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

4.7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (Adj. R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang ditetapkan dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila R² bernilai 0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut. Apabila R² bernilai 1, maka dapat disimpulkan bahwa semua variasi dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan R² bernilai 0 dan 1, berikut adalah hasil perhitungan R² dengan menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 18: Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,819 ^a	,670	,624	1,00668

Sumber : Pengelolaan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 18 diatas, diperoleh nilai R sebesar 0,819 atau 81,9% dan R Square (R²) sebesar 0,670 atau 67%. Koefisien determinasi atau *Adjusted R²* sebesar 0,624 memberi penjelasan bahwa 62,4% penyerapan anggaran di pengaruhi oleh perencanaan anggaran, pencatatan administrasi, kualitas sumber daya manusia dan komitmen organisasi sedangkan 37,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat faktor individual lain sebesar 37,6% yang bisa dijelaskan oleh variabel yang lain yang dapat mempengaruhi penyerapan anggaran dalam melakukan pekerjaan.

5. KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan anggaran, pencatatan administrasi, sumber daya manusia, komitmen organisasi dan lingkungan birokrasi terhadap penyerapan anggaran PNPB kegiatan pengamanan objek vital pada satker jajaran Polda Riau. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Perencanaan anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan anggaran di Satker Jajaran Polda Riau. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuswoyo (2012) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Hasil ini juga didukung dengan penelitian Sudastri (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran dimana semakin tidak baik perencanaan anggaran yang dilakukan oleh aparat pemerintahan maka semakin rendah pula tingkat penyerapan

- anggaran. Dengan demikian satker jajaran Polda Riau harus memiliki perencanaan yang matang untuk persiapan pelaksanaan kegiatan sehingga anggaran dapat terserap dengan baik sesuai dengan tujuan.
- 2) Pencatatan administrasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan anggaran di Satker Jajaran Polda Riau. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri (2014) yang menyatakan bahwa pencatatan administrasi berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Pencatatan administrasi sangat di perlukan bagi Satker Jajaran Polda Riau sehingga dapat digunakan sebagai, bukti pencatatan, pengambilan keputusan dan pelaporan sehingga dapat mempengaruhi penyerapan anggaran dengan baik.
 - 3) Kualitas sumber daya manusia berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan anggaran di Satker Jajaran Polda Riau. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Heryanto (2012), menunjukkan pengaruh SDM terhadap penyerapan anggaran. Dalam hal penyerapan anggaran dengan baik maka Satker Jajaran Polda Riau membutuhkan sumber daya manusia yang professional yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi terutama bagi yang duduk dalam jabatan. Oleh karena itu, dalam penyerapan anggaran daerah yang baik, Satker Jajaran Polda Riau harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang didukung latar belakang pendidikan, sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Sehingga, dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan penyerapan anggaran di wilayah Satker Jajaran Polda Riau.
 - 4) Komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan anggaran di Satker Jajaran Polda Riau. Hasil penelitian ini konsisten dengan Yumiati (2016) dan Yogi (2016) komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Komitmen yang tinggi terhadap organisasi Satker Jajaran Polda Riau lebih mementingkan kepentingan organisasi dari pada kepentingan pribadi. Hal ini mampu mendorong pegawai untuk mencapai target anggaran sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi sehingga akan berimplikasi pada pencapaian serapan anggaran pendapatan dan belanja daerah di wilayah Satker Jajaran Polda Riau. Pegawai yang berkomitmen terhadap pencapaian tujuan akan mampu berusaha keras untuk mencapainya, menempatkan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadinya dan mendukung sepenuhnya nilai dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi. Pada Satker Jajaran Polda Riau, tujuan yang ingin dicapai adalah salah satunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan anggaran untuk pelaksanaannya. Pegawai di Satker Jajaran Polda Riau memiliki komitmen yang tinggi, sehingga selalu berusaha agar program dan kegiatan yang telah dianggarkan dapat terlaksana dengan baik.
 - 5) Lingkungan birokrasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan anggaran di Satker Jajaran Polda Riau. Persoalan birokrasi di satker jajaran Polda Riau sangat kompleks, dimulai dari masalah budaya birokrasi yang tidak berintegritas, banyaknya peraturan perundang-undangan yang saling tumpang tindih, struktur organisasi yang cenderung kurang berfungsi, penyelenggaraan pemerintahan yang tidak efektif dan efisien, sumber daya manusia yang tak berkompeten dan tak profesional serta kurangnya koordinasi antar pegawai dalam pelaksanaan tugas, merupakan parameter yang dapat menyebabkan lambannya penyerapan anggaran.
 - 6) Hasil pengujian koefisien determinasi R^2 sebesar 0,670 atau 67%. Koefisien determinasi atau $Adjusted R^2$ sebesar 0,624 memberi penjelasan bahwa 62,4% penyerapan anggaran di pengaruhi oleh perencanaan anggaran, pencatatan administrasi, kualitas sumber daya manusia dan komitmen organisasi sedangkan 37,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat faktor individual lain sebesar 37,6% yang bisa dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi penyerapan anggaran dalam melakukan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bastian, I. 2010. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar* (3th ed.). Jakarta: Erlangga

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hair, F. J., et al. (2006). *Multivariate Data Analysis* (6th ed.). New Jersey: Pearson Educational.
- Halim, A., & Kusufi, M.S. (2014). *Akuntansi Keuangan Daerah* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Herriyanto, H. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyerapan Anggaran Belanja pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Wilayah Jakarta. (Tesis. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia).
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2006). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kesuma, I., Nadirsyah., & Darwanis. (2014). Pengaruh kompetensi sdm, peran internal auditor & aktivitas pengendalian terhadap nilai informasi pelaporan keuangan pemerintah daerah (studi pada pemerintah Kabupaten Aceh Utara). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 73-82.
- Kuswoyo, I.D. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terkonsentrasinya Penyerapan Anggaran Belanja diakhir Tahun Anggaran (Studi Pada Satuan Kerja di Wilayah KPPN Kediri). (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia).
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK NO.23), edisi revisi 2010, IAI, Jakarta.
- Putri, C.T. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Pemerintah Provinsi Bengkulu. (Skripsi, Universitas Bengkulu, Indonesia).
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Seftianova, R., & Adam, H. (2013). Pengaruh Kualitas DIPA dan Akurasi Perencanaan Kas Terhadap Kualitas Penyerapan Anggaran pada Satker Wilayah KPPN Malang. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 4(1), 75-84.
- Sekaran, U. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yogi, I.M. (2016). Pengaruh komitmen organisasi, dokumen pengadaan, pengawasan internal, dan kompetensi SDM terhadap penyerapan anggaran (studi pada SKPD Kabupaten Jembrana). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 4(1).
- Yumiati, F., Islahuddin., & Nadirsyah. (2016). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Perencanaan anggaran dan komitmen organisasi terhadap serapan anggaran SKPA di Pemerintah Aceh. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 5(4), 43-49.
- Zarinah, M., Darwanis., & Abdullah, S. (2016). Pengaruh perencanaan anggaran dan kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat penyerapan anggaran SKPD di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 5(1), 90-97.